

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian dunia saat ini tengah dibayang-bayangi isu krisis global. Negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Eropa dan China sedang dilanda perlambatan ekonomi. Bahkan Yunani saat ini tengah dilanda krisis keuangan. Informasi dan gejolak peristiwa terkini yang menjadi perhatian investor adalah tentang terjadinya krisis keuangan global.

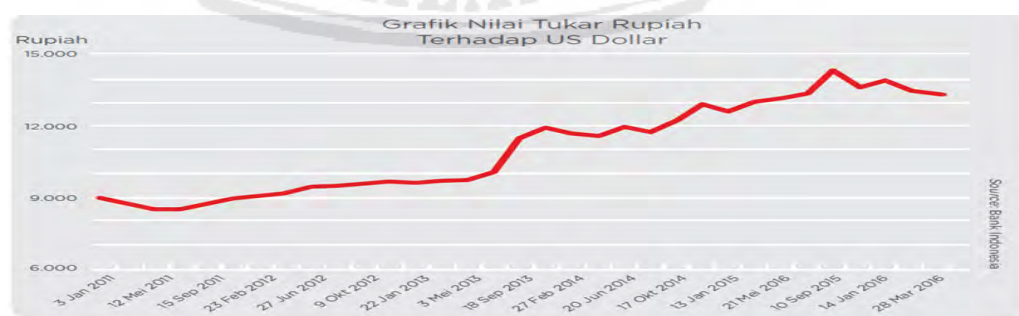
Penyebab krisis keuangan global bermula dari pemulihan ekonomi Amerika Serikat pasca krisis 2008. Pemulihan ekonomi Amerika Serikat yang diikuti dengan pemotongan stimulus oleh The Fed berdampak pada penguatan dolar US terhadap hampir seluruh mata uang dunia. Di saat dunia masih menunggu kepastian kapan The Fed akan memberlakukan *tapering off* dan menaikkan suku bunga.

Gejolak luar negeri akibat pemberlakuan *tapering off* merupakan pengurangan stimulus moneter yang dilakukan oleh bank sentral Amerika The Fed. Jika semula quantitative easing (QE) diturunkan dari 85 miliar dolar AS menjadi 75 miliar dolar AS per bulan, kini dosisnya diturunkan lagi menjadi 65 miliar dolar AS. Dampaknya Para pemilik aset segera menukar kekayaannya menjadi aset berdenominasi dolar AS. Akibatnya, dolar AS menguat ke hampir seluruh mata uang dunia.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti penguatan ekonomi AS, krisis Yunani dan Bursa Saham Cina tersebut jelas akan menambah tekanan pada kinerja ekonomi makro yang nantinya akan berdampak pada bursa saham Indonesia. Kutip dari Tinjauan Kebijakan Moneter oleh Bank Indonesia bulan September 2015, Mayoritas bursa saham global maupun regional mengalami koreksi.

Pada September 2015, sebagian besar bursa saham mengalami koreksi dengan koreksi terbesar terjadi pada bursa saham Jepang (- 0,8%). Sementara itu di antara negara kawasan ASEAN, koreksi tertinggi tercatat dialami oleh bursa Indonesia (-6.3%), diikuti bursa Singapura (-4,5%) dan Filipina (-2,9%). Salah satu faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi indeks harga saham adalah nilai tukar rupiah. Semakin menguatnya dolar AS

US, maka kondisi sebaliknya dialami oleh rupiah. Hal ini dapat terlihat dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Puncaknya terjadi pada 29 September 2015 dimana nilai tukar Rupiah pernah mencapai titik terendah di level Rp. 14.728 dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Grafik Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS

Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan nilai tukar Rupiah pada Januari 2011 sampai dengan 28 maret 2016. Garafik merah menggambarkan harga

rupiah dibandingkan dengan 1 US Dollar. Pada september 2015 Rupiah mencapai titik tertinggi di level Rp14.728,00. anjloknya nilai tukar Rupiah dikarenakan sistem kurs tukar mengambang yang dianut Indonesia saat ini sangat terpengaruh oleh dolar AS dan juga perekonomian negara-negara lain.

Dalam sistem kurs tukar mengambang dibagi dua kategori, dua-duanya pernah dianut Indonesia yang pertama sistem nilai tukar mengambang Terkendali *Managed Floating Exchange Rate*, sistem tersebut ditetapkan bersamaan dengan kebijakan devaluasi Rupiah pada tahun 1978 sebesar 33 %. Penetapan kurs ini tidak sepenuhnya terjadi dari aktivitas pasar valuta. Dalam pasar ini masih ada campur tangan pemerintah melalui alat ekonomi moneter dan fiskal yang ada. Jadi dalam pasar valuta ini tidak murni berasal dari penawaran dan permintaan uang,

Pada sistem nilai tukar yang kedua yang dianut Indonesia sekarang adalah Kurs Mengambang Bebas *Free Floating Rate*, sistem tersebut diterapkan pada periode 1997. Penetapan sistem nilai tukar ini akan menyerahkan sepenuhnya kepada pasar untuk mencapai kondisi equilibrium yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Jadi dalam sistem nilai tukar ini hampir tidak ada campur tangan pemerintah

Dengan dianutnya sistem kurs mengambang bebas membuat Indonesia tidak memiliki pertahanan atas nilai tukarnya dan tidak ada kestabilan Rupiah, Apabila dolar AS mengalami apresiasi pasti Rupiah akan terdepresiasi dan akan sulit untuk kembali menguat, akibat dari ketidakpastian kurs tukar menyebabkan meningkatnya resiko kurs tukar dan keputusan

pembiayaan dan keputusan investasi pada perusahaan di Indonesia menjadi sangat kompetitif.

Risiko kurs tukar terjadi akibat adanya kemungkinan nilai mata uang yang mendominasi aktiva/kekayaan perusahaan berfluktuasi. Total Risiko kurs tukar merupakan kombinasi risiko sistematis dan risiko bukan sistematis. Risiko sistematis adalah segala pengaruh pasar, misalnya kondisi perekonomian, yang mempengaruhi semua aktiva. Risiko bukan sistematis pada dasarnya adalah risiko lain-lain yang menjadi khas terjadi pada suatu perusahaan, misalnya pemogokan.

Risiko kurs tukar dialami oleh perusahaan yang melakukan pembayaran atau menerima pendapatan dalam valuta asing. Eksposur valuta asing atau Risiko kurs tukar timbul karena kurs valuta asing selalu berubah ditinjau dari dampaknya, terdapat 3 macam eksposur valuta asing, yaitu eksposur transaksi, eksposur operasi, dan eksposur akuntansi.

Pada perusahaan di Indonesia ketidakpastian kurs tukar sangat dirasakan terutama pada perusahaan sektor otomotif dikarenakan perusahaan otomotif di Indonesia sebagian besar komponen otomotif yang diperjual belikan, kandungan komponen lokal tidak seberapa jumlahnya dibandingkan dengan yang impor, industri-industri komponen yang memasok ke produsen mobil di dalam negeri harus mengembangkan tingkat kandungan dalam negeri dalam produksinya. Artinya beberapa barang penting yang kita masih impor itu tidak diproduksi di dalam negeri.

Sedangkan Direktur Industri Alat Transportasi Darat Kementerian Perindustrian (Kemenperin), Soerjono mengatakan, diharapkan bisa memperdalam struktur industrinya dengan menggunakan komponen di dalam negeri, berikut turunannya. "Kalau ditanya komponennya 80% lokal. Ternyata di komponennya beli material itu lebih banyak impor," ujarnya.

pertumbuhan ekspor di tahun ini bisa mencapai 10%. Tahun lalu, Toyota mengambil porsi terbesar dalam ekspor kendaraan completely built up (CBU) sebanyak 173.000 kendaraan dari total 200.000 unit. Sementara itu, Industri komponen otomotif meminta pemerintah segera mengatasi pelemahan rupiah yang sudah tembus Rp14.000 per dolar Amerika Serikat (AS). Sebab, sekitar 30 persen bahan baku komponen otomotif berkualitas tinggi masih harus impor dengan menggunakan pembayaran mata uang asing

Besarnya permintaan industri otomotif tidak membuat industri komponen untung besar. Sebab, sekitar 80 persen bahan baku yang dipakai masih harus impor. Dengan demikian, melemahnya rupiah menjadikan biaya produksi membengkak. "Permintaan di dalam negeri besar, tapi biaya produksi pabrik kita juga besar," tuturnya.

Menurut Hamdani, banyak bahan baku pembuatan komponen yang diimpor karena industri hulu domestik belum bisa memproduksi. "Misalnya, Krakatau Steel itu hanya mampu memenuhi 40 persen kebutuhan industri komponen. Selain itu, beberapa material seperti aluminium khusus perlu diimpor. Terus biji plastik dan karet yang bentuk compound juga harus impor. Disini cuma ada yang mentah," tandasnya.

Karena itu, pihaknya meminta pemerintah untuk memberi perhatian lebih kepada industri hulu agar mampu memenuhi kebutuhan industri komponen otomotif nasional. Jika perlu, pemerintah memberikan insentif sehingga industri hulu bisa berkembang. "Industri hulu di Indonesia ke depan wajib diperkuat, terutama di sektor baja, aluminium, dan karet," sebutnya <http://www.kemenperin.go.id/>

Dengan adanya fenomena inilah yang membuat penulis mencoba mengangkat topik yang berhubungan dengan perusahaan otomotif di Indonesia yang menghadapi perubahan nilai tukar rupiah dari mata uang dolar AS. Alasan fenomena tersebut menjadikan penulis tertarik mengangkat judul "Pengujian Empiris Atas Eksposur Operasi yang Dihadapi Perusahaan Sektor Otomotif yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015".

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disajikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah perubahan arus kas dipengaruhi oleh perubahan nilai pada perusahaan-perusahaan sektor otomotif yang beroperasi di Indonesia selama tahun 2011-2015?
2. Diantara perusahaan-perusahaan otomotif yang beroperasi di Indonesia, perusahaan mana yang menanggung perubahan arus kas dipengaruhi oleh perubahan nilai terbesar?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perusahaan yang dipilih menjadi objek penelitian berasal dari industri subsektor otomotif dengan data triwulan perusahaan pada awal tahun selama tahun 2011-2015 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: “Mengetahui apakah perusahaan sector otomotif yang beroperasi di Indonesia menghadapi perubahan arus kas yang disebabkan oleh perubahan valas”.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manajemen Perusahaan Otomotif di Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan untuk dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dan memutuskan pengelolaan atas resiko eksposur yang dihadapi perusahaan.

b. Manajemen bank devisa yang beroperasi di Indonesia

Sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk bahan referensi yang bermanfaat, terutama bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian sejenis.

